STUDI BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA INTERIOR TATA RUANG RUMAH TRADISIONAL KAJANG LAKO PROVINSI JAMBI

Yunisa Silvi Darmawanti[1], Heldi[2]

[1,2]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : enstenheldi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk, fungsi, dan makna tata ruang rumah tradisional Kajang Lako di Provinsi Jambi. Perubahan pola kehidupan masyarakat serta pengaruh modernisasi menyebabkan menurunnya pemahaman terhadap konsep tata ruang tradisional yang mengandung nilai adat dan budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara terbuka secara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata ruang rumah tradisional Kajang Lako tersusun secara hierarkis dan mencerminkan fungsi ruang yang berkaitan erat dengan struktur sosial serta norma adat masyarakat. Tata ruang tersebut tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas sehari-hari, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya dan makna simbolik.

Kata Kunci : *Bentuk, Fungsi, Makna, Interior Tata Ruang, Rumah Tradisional Kajang Lako*

ABSTRACT

This study aims to explore the form, function, and meaning of the spatial layout of the traditional Kajang Lako house in Jambi Province. Changes in lifestyle and the influence of modernization have led to a decreasing understanding of traditional spatial concepts that embody cultural and customary values. This research employed a descriptive qualitative method, with data collected through direct observation, in-depth open-ended interviews, and documentation. The results show that the spatial layout of the Kajang Lako house is hierarchically organized and reflects spatial functions closely related to social structure and customary norms. The spatial arrangement functions not only as a space for daily activities but also as a representation of cultural identity and symbolic meaning.

Keywords : *Form, Function, Meaning, Interior Spatial Layout, Kajang Lako Traditional House*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri lebih dari 17.000 pulau dan dihuni oleh ratusan kelompok etnis yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Kondisi geografis yang luas ini turut membentuk Indonesia sebagai negara yang sangat kaya akan keragaman Budaya. Salah satu wujud nyata dari keberagaman budaya tersebut dalam ranah seni dapat dilihat dari warisan arsitektur tradisionalnya yang dikenal sebagai rumah tradisional atau biasa disebut dengan rumah adat. Rumah adat merupakan salah satu wujud kebudayaan material yang berfungsi sebagai tempat tinggal sekaligus representasi nilai-nilai sosial, budaya, dan kepercayaan masyarakat.

Rumah adat tidak hanya berfungsi sebagai hunian, tetapi juga sebagai pusat kehidupan sosial yang mencerminkan sistem nilai, struktur sosial, dan adat istiadat suatu masyarakat (Koentjaraningrat, 2009:186). Bentuk dan tata ruang rumah tradisional merupakan hasil dari respon manusia terhadap faktor budaya, sosial, iklim, serta sistem kepercayaan yang dianut masyarakatnya (Rapoport, 1969:47). Rumah adat tidak dibangun hanya berdasarkan pertimbangan teknis, tetapi dipengaruhi oleh kebiasaan hidup, pola interaksi sosial, dan simbol-simbol budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, setiap elemen dalam rumah adat memiliki peran dan makna yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat pemiliknya.

Dari beberapa jenis rumah tradisional yang ada di wilayah Provinsi Jambi, rumah Kajang Lako yang berasal dari kabupaten Merangin Jambi khususnya dari masyarakat suku Batin dipilih karena dianggap paling mencerminkan nilai-nilai adat, estetika arsitektur Melayu, serta sistem sosial masyarakatnya Rumah tradisional Kajang Lako di Provinsi Jambi merupakan salah satu warisan arsitektur tradisional yang memiliki pembagian ruang dan hierarki yang khas. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, modernisasi, dan perubahan pola kehidupan masyarakat, pemahaman terhadap bentuk, fungsi, dan makna tata ruang rumah tradisional Kajang Lako cenderung mengalami penurunan, baik dari segi praktik maupun pemaknaan budaya.

Berdasarkan wawancara tertutup dengan perwakilan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi, perwakilan Lembaga Adat Melayu Jambi, 2 teman sejawat, serta penghuni rumah tradisional Kajang Lako, diketahui bahwa pemahaman responden terhadap bentuk, fungsi, dan makna interior tata ruang rumah tradisional Kajang Lako masih bervariasi dan belum merata. Sebagian responden lebih mengenal rumah tersebut hanya sebatas bentuk fisik bangunan dan denah tata ruang, tanpa memahami secara mendalam nilai-nilai tata ruang, dan ragam hias yang terkandung pada bangunan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai aspek tersebut masih terbatas dan belum dipahami secara komprehensif, baik oleh masyarakat umum maupun oleh pihak-pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan upaya pelestarian budaya.

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai rumah adat telah banyak dilakukan, termasuk kajian yang membahas rumah tradisional Kajang Lako di Provinsi Jambi. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus dan terpadu mengkaji interior tata ruang rumah adat Kajang Lako melalui aspek bentuk, fungsi, dan makna sebagai satu kesatuan analisis. Dalam perspektif arsitektur tradisional, tata ruang dipahami sebagai hasil keterkaitan antara aspek fisik bangunan, fungsi ruang, serta makna simbolik yang terbentuk dari sistem nilai dan budaya masyarakat pendukungnya (Haryadi dan Setiawan, 2010:32). Selain itu, hasil telaah terhadap penelitian terdahulu yang mengkaji nilai kearifan lokal rumah adat Kajang Lako di Jambi

menunjukkan bahwa identifikasi jenis rumah adat yang dikaji belum dijelaskan secara tegas, mengingat Provinsi Jambi memiliki beragam jenis rumah tradisional dengan karakteristik dan tata ruang yang berbeda, sehingga berpotensi menimbulkan perbedaan pemahaman terhadap rumah adat Kajang Lako sebagai objek kajian.

Berdasarkan urgensi tersebut, Penelitian ini dikembangkan dari penelitian terdahulu sebagai upaya untuk mengisi kekosongan kajian melalui pengkajian interior dengan fokus tata ruang rumah tradisional Kajang Lako Provinsi Jambi yang didasarkan pada penegasan identitas objek penelitian serta ditelaah secara terpadu berdasarkan aspek bentuk, fungsi, dan makna. Oleh Karena itu, peneliti mengangkat judul "Studi Bentuk, Fungsi, dan Makna Interior Tata Ruang Rumah Tradisional Kajang Lako Provinsi Jambi" dengan harapan penelitian ini mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai karakteristik tata ruang rumah tradisional Kajang Lako secara mendalam.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bentuk, fungsi, dan makna interior tata ruang rumah tradisional Kajang Lako Provinsi Jambi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi fenomena budaya dan nilai adat yang terkandung dalam tata ruang rumah tradisional berdasarkan perspektif masyarakat setempat. Desain penelitian bersifat eksploratif dengan prosedur penelitian meliputi pengumpulan data melalui observasi langsung terhadap tata ruang rumah, wawancara terbuka secara mendalam dengan subjek penelitian yang terdiri atas tokoh adat dan masyarakat setempat, serta dokumentasi sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Sugiyono, 2017:134). Data dianalisis dengan mengaitkan temuan lapangan pada aspek bentuk, fungsi, dan makna tata ruang rumah tradisional Kajang Lako. Pemilihan metode kualitatif deskriptif didasarkan pada kebutuhan penelitian untuk menggali makna, nilai, dan pemahaman masyarakat secara kontekstual, yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Bentuk Rumah Tradisional Kajang Lako

Berdasarkan hasil penelitian, rumah tradisional Kajang Lako secara umum memiliki bentuk rumah panggung atau rumah bertiang. Dan memiliki ciri khas bentuk yang unik, yaitu atap yang menyerupai perahu terbalik dan terdapat lengkungan pada ujung atap yang menyerupai tanduk kambing. Selain itu, rumah Kajang Lako memiliki struktur rumah yang memanjang ke belakang. Struktur bangunan ini didominasi oleh material kayu tembesu dan kayu bulian yang digunakan pada dinding, lantai, plafon, rangka atap, pintu, jendela, dan tiang-tiang penopang rumah. Rumah Kajang Lako kaya akan ukiran, yang terdapat pada pagar rumah, lesplang, pintu, jendela, ventilasi, sampai ke bagian atap rumah.



Gambar 1. Rumah Tradisional Kajang Lako

Sumber : Yunisa Silvi Darmawanti, 31 Agustus2025

Rumah tradisional Kajang Lako memiliki 10 ruangan yang terdiri dari pelatar depan, bendul depan, bendul tengah, kamar gedang, kamar anak perempuan, laren, ambin dalam, garangan, dapur, dan gudang. Rumah Kajang Lako memiliki lantai dengan ketinggian yang berbeda antara ruang pelatar depan menuju bendul depan, dan bendul depan menuju bendul tengah, perbedaan lantai nya masing-masing 30 cm lebih tinggi. Sedangkan dari bendul tengah menuju laren, dan laren menuju garangan, perbedaan ketinggian lantainya masing-masing adalah 30 cm lebih rendah. Dan dari garangan menuju dapur juga terdapat perbedaan ketinggian, yaitu 30cm lebih tinggi dari garangan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Y.B. Mangunwijaya yang menyatakan bahwa arsitektur tradisional terbentuk dari proses adaptasi manusia terhadap lingkungan alamnya (Mangunwijaya, 1988). Selain itu, penggunaan material lokal seperti kayu bulian dan kayu tembesu juga sesuai dengan pandangan Gunawan Tjahjono yang menyatakan bahwa arsitektur tradisional Indonesia sangat dipengaruhi oleh ketersediaan bahan lokal dan teknik konstruksi masyarakat setempat (Tjahjono, 1998).

2. Fungsi Interior Tata Ruang Rumah Tradisional Kajang Lako

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tradisional Kajang Lako tidak hanya difungsikan sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang untuk kegiatan sosial dan adat. Berdasarkan hasil wawancara, bentuk rumah panggung dipilih sebagai upaya menghindari banjir atau ancaman binatang buas. Selain itu, bentuk atap yang menyerupai perahu terbalik tidak hanya untuk melindungi rumah dari hujan dan panas, tetapi juga menjadi simbol serta ciri khas masyarakat Melayu Jambi. Sejalan dengan fungsi tersebut, tata ruang rumah Kajang Lako disusun dengan adanya sekat dan pembatas yang menunjukkan setiap ruang mempunyai fungsi yang

berbeda-beda menyesuaikan dengan kebutuhan dan aktivitas penghuninya. Hal ini sejalan dengan pendapat Haryadi yang menyatakan bahwa tata ruang dalam suatu bangunan mencerminkan pola aktivitas serta sistem sosial masyarakat penghuninya (Haryadi & Setiawan, 2010).

3. Makna Interior Tata Ruang Rumah Tradisional Kajang Lako

Makna Interior Tata Ruang Tradisional Kajang Lako tidak hanya berkaitan dengan fungsi fisik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya di masyarakat. Pada bagian lantai penggunaan material kayu menunjukkan cara beradaptasi dengan kehidupan alami, sebelum mencapai zaman modern seperti sekarang. Bagian dinding yang tersusun dari papan kayu menunjukkan batas ruang sekaligus mencerminkan keteraturan dalam pembagian ruang pada rumah.



Gambar 2. Ukiran pada Rumah Kajang Lako

Sumber : Yunisa Silvi Darmawanti, 10 September 2025

Selain itu terdapat ukiran pada pintu, jendela, pagar rumah, lesplang, serta bagian atap rumah yang merupakan makna simbolik yang berkaitan dengan identitas dan nilai estetika masyarakat Melayu Jambi. Motif ukiran-ukiran tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga mengandung nilai filosofis dari masyarakat Melayu Jambi. Hal ini sejalan dengan pendapat Eko Budihardjo yang menyatakan bahwa arsitektur tradisional tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ekspresi budaya dan identitas masyarakat (Budihardjo, 1997).

Pembahasan

Bentuk Rumah Kajang Lako yang merupakan rumah panggung menunjukkan adanya adaptasi terhadap kondisi lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Amos Rapoport yang menyatakan bahwa bentuk bangunan tradisional sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, budaya, dan pola kehidupan masyarakat (Rapoport, 1969), rumah yang di topang oleh tiang tiang agar lebih tinggi dari daratan sebagai upaya menghindari banjir atau ancaman dari hewan buas. Rumah ini memiliki ciri khas atap yang berbentuk perahu terbalik, berawal dari rumah kajang yang digunakan sebagai transportasi raja-raja dijaman dahulu untuk memantau dan mengunjungi masyarakat Melayu Jambi yang sebagian besar hidup dekat dengan sungai. Material yang digunakan untuk membangun rumah Kajang Lako ini adalah kayu yang kuat. Tiang-tiang penopang rumah agar lebih tinggi biasanya menggunakan kayu Bulian, karena kayu ini jika

terkena air akan semakin kuat dan akan tenggelam. Selain digunakan sebagai upaya menghindari banjir, bagian bawah rumah juga bisa dialih fungsikan sebagai lumbung padi, atau beternak.

Tidak hanya tiang-tiang penopang rumah saja yang menggunakan material kayu bulian, tetapi pada bagian lantai rumah dan rangka atap juga menggunakan kayu bulian. Sedangkan material yang digunakan pada konsen, pintu, jendela, dan dinding dalam menggunakan material kayu tembesu. Kayu tembesu ini bersifat kuat tetapi tidak tahan pada air. Selain itu, pada setiap pintu, jendela, pagar, lesplang dipenuhi dengan ukiran-ukiran khas Melayu Jambi. Ukiran tersebut tidak hanya sebatas hiasan tetapi juga sebagai simbol filosofis dari kebudayaan Masyarakat Melayu Jambi. Motif ukiran pada rumah Kajang Lako ini tidak lepas dari Flora, yang melambangkan kedekatan manusia dengan alam dan terdapat motif yang mengandung arti kekeluargaan.

Terlepas dari ukiran-ukiran yang terdapat pada rumah Kajang Lako, perancangan tata ruang rumah juga sesuai dengan kebudayaan, aturan adat, dan aturan agama. Setiap tingkatan ruangan pada rumah Kajang Lako memiliki sekat yang membatasi siapa saja yang bisa masuk ke ruangan selanjutnya. Artinya setiap akan masuk ke masing-masing ruang rumah Kajang Lako harus dengan izin tuan rumah, hal ini mengajarkan kesopanan saat bertamu. Jika sedang diadakan kegiatan sosial atau acara adat, sekat rumah sangat berlaku untuk memisahkan perempuan dan laki-laki. Pada bendul tengah terdapat pelaminan yang menandakan kegiatan adat di laksanakan di dalam bendul tengah.

Pembagian ruang dalam Rumah Kajang Lako yang memiliki sekat dan aturan akses menunjukkan adanya keteraturan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Haryadi yang menyatakan bahwa organisasi ruang dalam suatu bangunan mencerminkan pola perilaku serta sistem sosial masyarakat penghuninya (Haryadi, 2010).. Sementara itu, dari segi makna, elemen interior seperti lantai, dinding, dan ukiran tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga mengandung nilai filosofis yang mencerminkan identitas, norma, dan kepercayaan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa interior rumah tradisional tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai budaya yang melatarbelakanginya.

Temuan ini sejalan dengan teori arsitektur vernakular yang menyatakan bahwa bentuk dan struktur bangunan tradisional dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, budaya, dan ketersediaan material lokal. Selain itu, konsep bahwa setiap elemen bangunan memiliki makna simbolik juga sejalan dengan pandangan bahwa arsitektur tradisional merupakan representasi dari sistem sosial dan kepercayaan masyarakat. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya mengenai rumah tradisional di Indonesia, hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan dalam hal adaptasi terhadap lingkungan dan penggunaan material lokal, namun memiliki kekhasan pada bentuk atap serta sistem pembagian ruang yang bertingkat, yang menjadi ciri khas Rumah Kajang Lako.

Dari hasil dan temuan tersebut, dapat disimpulkan hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian arsitektur tradisional, khususnya dalam memahami keterkaitan antara bentuk, fungsi, dan makna dalam suatu bangunan. Penelitian ini juga memperkuat pemahaman bahwa arsitektur vernakular tidak hanya berorientasi pada aspek fisik, tetapi juga mengandung nilai budaya yang kompleks, sehingga penting untuk dilestarikan dan dikaji lebih lanjut dalam konteks perkembangan ilmu arsitektur dan kebudayaan.

KESIMPULAN

Rumah Kajang Lako mencerminkan keterkaitan yang erat antara kondisi lingkungan, fungsi, dan nilai budaya masyarakat Melayu Jambi. Bentuk rumah panggung yang ditopang oleh tiang-tiang kayu menunjukkan upaya adaptasi terhadap lingkungan, baik untuk menghindari banjir maupun ancaman binatang buas. Ciri khas atap yang menyerupai perahu terbalik tidak hanya berfungsi sebagai pelindung, tetapi juga merepresentasikan sejarah serta identitas budaya masyarakat yang memiliki kedekatan dengan kehidupan perairan. Penggunaan material lokal seperti kayu bulian dan kayu tembesu menunjukkan pemanfaatan sumber daya alam yang disesuaikan dengan karakteristik lingkungan. Selain itu, keberadaan ukiran pada berbagai elemen bangunan tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga mengandung makna filosofis yang mencerminkan nilai-nilai budaya, seperti kedekatan dengan alam dan kehidupan sosial masyarakat.

Tata ruang yang tersusun secara bertingkat dengan adanya sekat dan pembatas menunjukkan pengaturan fungsi ruang yang terorganisir serta mencerminkan norma, adat, dan aturan sosial yang berlaku. Pembagian ruang tersebut juga mengandung nilai kesopanan dalam interaksi sosial serta keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat. Keseluruhan bentuk, fungsi, dan makna yang terdapat pada Rumah Kajang Lako menunjukkan bahwa bangunan ini tidak hanya berperan sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai representasi dari sistem budaya, sosial, dan kepercayaan masyarakat Melayu Jambi. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa arsitektur vernakular tidak hanya berorientasi pada aspek fisik, tetapi juga mengandung nilai budaya yang kompleks serta memiliki kontribusi dalam pengembangan kajian arsitektur tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

Budihardjo, E. (1997). *Arsitektur dan kota di Indonesia*. Bandung: Alumni.

Haryadi, & Setiawan, B. (2010). *Arsitektur, lingkungan, dan perilaku*. Gadjah Mada University Press.

Mangunwijaya, Y. B. (1988). *Wastu citra*. Jakarta: Gramedia.

Rapoport, A. (1969). *House form and culture*. Prentice-Hall.

Tjahjono, G. (1998). *Indonesian heritage: Architecture*. Singapore: Archipelago Press.